

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin (*adolescence*) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget (dalam Ali & Asrori, 2011) yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas. Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berpikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan Shaw dan Costanzo (dalam Ali & Asrori, 2011).

Menurut Sarwono (2011) masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik. Masa remaja menghadirkan begitu banyak tantangan, karena banyaknya perubahan yang harus dihadapi mulai dari fisik, biologis, psikologis, dan juga sosial (Geldard & Geldard, 2011).

Jadi masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa disertai perkembangan secara fisik, psikologis dan sosial. Masa peralihan banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya maupun lingkungan sosial.

1. Fase-fase Remaja

Masa remaja berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun: masa remaja awal, 15-18 tahun: masa remaja pertengahan, 18-21 tahun: masa remaja akhir. Remaja usia 13 tahun menunjukkan perbedaan yang besar dengan remaja usia 18 tahun, lepas daripada perbedaan sosial-kultural diantara para remaja sendiri. Bila dipakai istilah puber, maka yang dimaksudkan adalah masa pemasakan seksual. Pada umumnya masa pubertas terjadi antara 12-16 tahun pada masa laki-laki dan 11-15 tahun pada anak wanita. Jadi pemasakan seksual mudah terjadi sebelum masa remaja (Siti Rahayu, 2006).

Sedangkan menurut (Sarwono, 2011) Tahap perkembangan remaja

1. Remaja Awal

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan.

2. Remaja Madya

Pada tahap ini remaja kecenderungan "*narcistic*", yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang punya sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimistis, ideal atau materialistis, dan sebagainya.

3. Remaja Akhir

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu:

- a. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek
- b. Egonya mencari orang-orang kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru
- c. Terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi
- d. Egosentrisme diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain
- e. Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya dan masyarakat umum.

2. Ciri-Ciri Remaja

Menurut Al-Mighwar (2011) menyimpulkan dari berbagai pendapat, ciri-ciri masa remaja, yaitu:

a. Masa yang penting

Semua periode dalam rentang kehidupan memang penting, tetapi ada perbedaan dalam tingkat kepentingannya. Adanya akibat yang langsung terhadap sikap dan tingkah laku serta akibat-akibat jangka panjangnya menjadikan periode remaja lebih penting daripada periode lainnya. Baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang sama pentingnya bagi remaja karena adanya akibat fisik dan akibat psikologis.

b. Masa Transisi

Transisi merupakan tahap peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Jika seorang anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa

dewasa, ia harus meninggalkan segala hal yang bersifat kekanak-kanakan dan mempelajari pola tingkah laku dan sikap baru. Pada setiap periode transisi, tampak ketidakjelasan status dan munculnya keraguan terhadap peran yang harus dimainkannya. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan bukan juga seorang dewasa. Di sisi lain, ketidakjelasan status itu juga menguntungkan karena memberi peluang kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola tingkah laku, nilai, dan sifat yang paling relevan dengannya.

c. Masa Perubahan

Selama masa remaja, tingkat perubahan sikap dan perilaku sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat selama masa awal remaja, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Bila terjadi penurunan fisik, penurunan juga akan terjadi pada perubahan sikap dan tingkah laku. Perubahan yang terjadi pada masa remaja memang beragam, tetapi ada empat perubahan yang terjadi pada semua remaja:

1. Emosi yang tinggi. Intensitas emosi bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi, sebab pada awal masa remaja, perubahan emosi terjadi lebih cepat.
2. Perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh sekelompok sosial menimbulkan masalah baru. Dibandingkan dengan masalah yang dihadapi sebelumnya, remaja awal, tampaknya mengalami masalah yang lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan.

3. Perubahan nilai-nilai sebagai konsekuensi perubahan minat dan pola tingkah laku. Setelah hampir dewasa, remaja tidak lagi menganggap penting segala apa yang dianggapnya penting pada masa kanak-kanak.
4. Bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Remaja menghendaki dan menuntut kebebasan, tetapi sering takut bertanggung jawab akan resikonya dan meragukan kemampuannya untuk mengatasinya.

d. Masa bermasalah

Meskipun setiap periode memiliki masalah sendiri, masalah remaja termasuk masalah yang sulit diatasi, baik oleh laki-laki maupun anak perempuan. Alasan dikarenakan pertama, sebagian masalah yang terjadi selama masa kanak-kanak diselesaikan oleh orangtua dan guru-guru, sehingga mayoritas remaja tidak berpengalaman dalam mengatasinya. Kedua, sebagian remaja sudah merasa mandiri sehingga menolak bantuan orang tua dan guru-guru. Ia ingin mengatasi masalahnya sendiri.

e. Masa pencarian identitas

Penyesuaian diri dengan standar kelompok dianggap jauh lebih penting bagi remaja daripada individualistis. Bagi remaja, penyesuaian diri dengan kelompok pada tahun-tahun awal masa remaja adalah penting. Secara bertahap remaja mulai mengharapkan identitas diri dan tidak lagi merasa puas dengan adanya kesamaan dalam segala hal dengan teman-teman sebayanya. Banyak cara yang dilakukan remaja untuk menunjukkan identitasnya, antara lain penggunaan simbol-simbol status dalam bentuk kendaraan, pakaian, dan pemilikan barang-barang lain yang mudah dilihat. Melalui cara seperti ini, remaja berusaha menarik perhatian orang lain agar

mereka memandangnya secara individu. Di samping itu, ia juga berusaha mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebaya.

f. Masa munculnya ketakutan

Banyak yang beranggapan bahwa popularitas mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya, banyak diantaranya yang bersifat negatif. Persepsi negatif terhadap remaja seperti tidak dapat dipercaya, cenderung merusak dan berperilaku merusak, mengindikasikan pentingnya bimbingan dan pengawasan orang dewasa. Demikian pula, terhadap kehidupan remaja muda yang cenderung tidak simpatik dan takut bertanggung jawab. Konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri juga dipengaruhi oleh stereotip populer. Stereotip juga berfungsi sebagai cermin yang ditegakkan masyarakat bagi remaja, yang menggambarkan citra diri remaja sendiri, yang lambat laun dianggap sebagai gambaran ini.

g. Masa remaja masa yang tidak realistik

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Tidak hanya berakibat bagi dirinya sendiri, bahkan bagi keluarga dan teman-temannya, cita-cita yang tidak realistik ini berakibat pada tingginya emosi yang merupakan ciri awal masa remaja. Semakin tidak realistik cita-citanya, semakin tinggi kemarahannya. Bila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan ia akan sakit hati dan kecewa.

h. Masa menuju masa dewasa

Saat usia kematangan kian dekat, para remaja merasa gelisah untuk meninggalkan stereotip usia belasan tahun yang indah di satu sisi, dan harus bersiap-siap menuju usia dewasa di sisi lainnya. Kegelisahan itu timbul akibat kebingungan tentang bagaimana meninggalkan masa remaja dan bagaimana pula memasuki masa dewasa. Remaja mencari-cari sikap yang dipandang pantas untuk itu. Remaja segera menyesuaikan diri dengan tipe orang dewasa yang sudah matang, tetapi di sisi lain remaja masih belum lepas dari tipe remajanya yang belum matang.

Berdasarkan uraian di atas, ciri-ciri remaja adalah masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai periode peralihan, Masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, masa remaja masa yang tidak realistis, masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

3. Tugas perkembangan masa remaja

Menurut Havighurst (dalam Sarwono, 2011) tugas perkembangan remaja terdiri atas:

- a. Menerima kondisi fisiknya dan memanfaatkan tubuhnya secara efektif
- b. Menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dari jenis kelamin mana pun
- c. Menerima peran jenis kelamin masing-masing (laki-laki atau perempuan)
- d. Berusaha melepaskan diri dari ketergantungan emosi terhadap orangtua dan orang dewasa lainnya

- e. Mempersiapkan karier ekonomi
- f. Mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga
- g. Merencanakan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab
- h. Mencapai sistem nilai dan etika sebagai pedoman tingkah lakunya

Sedangkan menurut Gunarsa (2006) remaja mempunyai beberapa tugas perkembangan, yaitu :

- a. Menerima keadaan fisiknya
- b. Memperoleh kebebasan emosional
- c. Mampu bergaul
- d. Menemukan model untuk identifikasi
- e. Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri
- f. Memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma
- g. Meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak-kanakan.

Semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Akibatnya, hanya sedikit anak laki-laki dan perempuan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja.

4. Perkembangan Emosi Remaja

Pada masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, status remaja remaja agak kabur, baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya (Ali & Asrori, 2006).

Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Remaja juga sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian Ali & Ansori (2006) menambahkan bahwa perkembangan emosi seseorang pada umumnya tampak jelas pada perubahan tingkah lakunya. Perkembangan emosi remaja juga demikian halnya. Kualitas atau fluktuasi gejala yang tampak dalam tingkah laku itu sangat tergantung pada tingkat fluktuasi emosi yang ada pada individu tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari sering kita lihat beberapa tingkah laku emosional, misalnya agresif, rasa takut yang berlebihan, sikap apatis, dan tingkah laku menyakiti diri, seperti melukai diri sendiri dan memukul-mukul kepala sendiri. Sejumlah faktor menurut Ali & Asrori (2006) yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi remaja adalah sebagai berikut:

a. Perubahan jasmani

Perubahan jasmani yang ditunjukkan dengan adanya perubahan yang sangat cepat dari anggota tubuh. Pada taraf permulaan pertumbuhan ini hanya terbatas pada bagian-bagian tertentu saja yang mengakibatkan postur tubuh menjadi tidak seimbang. Ketidakseimbangan tubuh ini sering mempunyai akibat yang tidak terduga pada perkembangan emosi remaja. Tidak setiap remaja dapat menerima perubahan kondisi tubuh seperti itu, lebih-lebih jika perubahan tersebut menyangkut perubahan kulit yang menjadi kasar dan

penuh jerawat. Hormon-hormon tertentu mulai berfungsi sejalan dengan perkembangan alat kelaminnya sehingga dapat menyebabkan rangsangan di dalam tubuh remaja dan seringkali menimbulkan masalah dalam perkembangan emosinya.

b. Perubahan pola interaksi dengan orang tua

Pola asuh orang tua terhadap anak, termasuk remaja, sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang dengan penuh cinta kasih. Perbedaan pola asuh orang tua seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi remaja.

c. Perubahan pola interaksi dengan teman sebaya

Remaja seringkali membangun interaksi sesama teman sebayanya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktifitas bersama dengan membentuk semacam geng. Interaksi antaranggota dalam suatu kelompok geng biasanya sangat intens serta memiliki kohesivitas dan solidaritas yang sangat tinggi. Pembentukan kelompok dalam bentuk geng seperti ini sebaiknya diusahakan terjadi pada masa remaja awal saja karena biasanya bertujuan positif, yaitu untuk memenuhi minat mereka bersama.

d. Perubahan pandangan luar

Ada sejumlah pandangan dunia luar yang dapat menyebabkan konflik-konflik emosional dalam diri remaja.

e. Perubahan interaksi dengan sekolah

Pada masa anak-anak, sebelum menginjak masa remaja, sekolah merupakan tempat pendidikan yang diidealkan oleh mereka. Para guru merupakan tokoh yang sangat penting dalam kehidupan mereka karena selain tokoh intelektual, guru juga merupakan tokoh otoritas bagi para peserta didiknya. Oleh karena itu, tidak jarang anak-anak lebih percaya, lebih patuh, bahkan lebih takut kepada guru daripada kepada orang tuanya. Posisi guru semacam ini sangat strategis apabila digunakan untuk pengembangan emosi.

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah emosi berasal dari *movere* yang merupakan bahasa latin yang latin yang berarti mengerakkan atau bergerak, ditambah awalan “e” untuk memberi arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan berindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Emosi ini merupakan akar dorongan untuk bertindak, emosi ini merupakan akar dorongan untuk melihat terpisah dari reaksi-reaksi yang tampak di mata (Goleman, 2001).

James dan Tange (dalam Uno, 2008) menjelaskan emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan (respon) terhadap suatu peristiwa. Definisi ini bermaksud menjelaskan bahwa pengalaman emosi merupakan persepsi dari reaksi terhadap situasi.

Kecerdasan emosional menurut Goleman (2001) meliputi kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan pikiran, berempati dan berdo'a.

Sedangkan menurut Patton (2000) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mencapai tujuan, membangun hubungan produktif dan meraih keberhasilan. Kecerdasan emosional memberikan kesensitifan dan kemampuan mengetahui bagaimana mempengaruhi diri sendiri dan orang lain.

Kecerdasan emosional adalah suatu dimensi kemampuan yang berupa keterampilan emosional dan sosial yang kemudian membentuk watak dan karakteristik didalamnya terkandung kemampuan seperti kemampuan mengendalikan diri, empati, motivasi, semangat, ketekunan, dan keterampilan sosial Supardi (dalam Nurdin, 2009).

Jadi kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali dan menghadapi perasaan diri sendiri, mengatur suasana hati dan mengekspresikan emosi diri dengan tepat untuk membina hubungan dengan orang lain.

2. Fungsi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan bukti dalam segala sesuatu yang dikerjakan dan dikatakan perkembangan kecerdasan emosional yang terhambat akan memisahkan tubuh dari pikiran dan jiwa, sehingga tidak mengakibatkan kembali emosi yang terpecah-pecah.

Sekitar abad ke satu dan ke dua sebelum masehi (SM) *Aselplodes* memahami bahwa manusia terdiri dari banyak aspek dan kesehatan yang berhubungan langsung dengan kesehatan emosional yang tinggi adalah mempunyai semangat yang lebih besar, penyakit berkurang dan vitalitas meningkat Seagel (dalam Ismie, 2014).

Menurut Uno (2008) kecerdasan emosi berfungsi membawa seseorang belajar mengakui, menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk

menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi, energi dan emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut pendapat Goleman (2001) menjelaskan bahwa orang yang secara emosi baik dapat menangani perasaan orang lain dengan efektif, memiliki keuntungan dalam setiap bidang kehidupan, dalam hubungan asmara dan persahabatan atau dalam menangkap aturan-aturan tidak tertulis yang menentukan keberhasilan dalam politik organisasi. Individu dengan keterampilan emosi yang berkembang baik berarti kemungkinan besar akan bahagia, berhasil dalam kehidupan dan menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitas. Sementara orang yang tidak dapat menghimpun kendali tertentu atas kehidupan emosinya akan mengalami pertarungan batin yang merampas kemampuan untuk memusatkan perhatian pada pekerjaan dan memiliki pikiran jernih. Kecerdasan emosi yang tinggi dapat mengarahkan individu untuk bertingkah laku positif dan individu yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan berhasil dalam kehidupannya dan akan bahagia.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi kecerdasan emosional adalah menyatukan pikiran dan jiwa dalam hubungan dengan tingkah laku sehari-hari. Perkembangan emosi yang terhambat akan memisahkan tubuh dari pikiran dan jiwa, sehingga tidak membangkitkan kembali emosi yang terpecah-pecah dan membawa seseorang untuk menghargai perasaan sendiri, perasaan orang lain.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Patton (2002) membagi beberapa faktor kecerdasan emosional yaitu:

a. Keluarga

Keluarga adalah perekat yang menyatukan struktur dasar dunia setiap individu agar menjadi satu. Kasih sayang dan dukungan dapat ditemukan dalam keluarga, batasan keluarga yang merupakan alat untuk mendapatkan kekuatan dan menanamkan kecerdasan emosional.

b. Hubungan-hubungan pribadi

Hubungan-hubungan pribadi (interpersonal) terhadap seseorang dalam sehari-hari yang memberikan penerimaan dan kedekatan emosional.

c. Hubungan dengan teman sekelompok

Dalam membangun citra diri sosial diperlukan adanya hubungan dengan teman sekelompok. Saling menghargai, memberikan dukungan dan umpan balik diantara sesama, Hal ini dapat mempengaruhi dalam pola pembentukan emosi seseorang.

d. Lingkungan

Keadaan lingkungan individu, di mana mereka tinggal dan bergaul ditengah-tengah masyarakat yang mempunyai nilai-nilai atau norma-norma tersendiri dalam berinteraksi.

e. Hubungan dengan teman sebaya

Pergaulan individu dengan teman sebaya, yang saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak dapat membentuk kehidupan emosi tersendiri.

Sedangkan menurut (Yanuarita, 2014) kecerdasan emosional seseorang dipengaruhi beberapa faktor, baik faktor internal (dalam diri individu) maupun faktor eksternal (dari luar individu) antara lain sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmaniah dan segi psikologis. Segi jasmaniah adalah faktor fisik dan kesehatan seseorang terganggu dapat dimungkinkan mempengaruhi proses kecerdasan emosionalnya. Sedangkan dari segi psikologis mencakup di dalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir, dan motivasi dalam diri.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan di mana kecerdasan emosi berlangsung. Faktor eksternal tersebut meliputi:

1. Stimulus itu sendiri

Kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosional tanpa distorsi.

2. Lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi proses kecerdasan emosi

Objek lingkungan yang melatarbelakangi merupakan kebulatan yang sangat sulit dipisahkan. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan keluarga tempat individu itu didik, lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah faktor internal, faktor eksternal hubungan-hubungan pribadi, hubungan dengan teman sekelompok, lingkungan, hubungan dengan teman sebaya.

4. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Goleman (2001) menyatakan bahwa ada 5 aspek kecerdasan emosi yaitu:

- a. Kesadaran diri, yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- b. Pengaturan diri, yaitu menangani emosi diri sendiri sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu gagasan, maupun pulih kembali dari tekanan emosi.
- c. Motivasi, yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- d. Empati, yaitu merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyeleraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- e. Keterampilan hubungan sosial, yaitu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan kemampuan ini

untuk mempengaruhi dan memimpin, menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Menurut Salovey dan Mayer (dalam danvis, 2006) mengemukakan bahwa ada 5 aspek-aspek dalam kecerdasan emosi yaitu:

a. Mengenali keadaan emosi

Kesadaran diri mengenali sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosi. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan menahan diri. Kemampuan untuk mencermati perasaan diri yang sesungguhnya membuat individu berada dalam kekuasaan perasaan.

b. Mengelola emosi

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap secara sesuai. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, ketersingungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosi dasar.

c. Memotivasi diri sendiri

Kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri dan untuk berkreasi.

d. Mengenali emosi orang lain

Kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri, emosi yang merupakan keterampilan dasar bergaul.

e. Membina hubungan

Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi. Keterampilan sosial adalah unsur pembentuk daya tarik, keberhasilan sosial.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas maka aspek- aspek kecerdasan emosi adalah kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial, mengenali keadaan emosi, mengelola emosi dan membina hubungan.

5. Ciri-ciri Orang Yang Memiliki Kecerdasan Emosional

Menurut Gowing (dalam Goleman, 2001) mengatakan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik adalah:

- a. Kesadaran diri emosi, mampu membaca suasana emosi dan dampaknya yang dihasilkannya
- b. Semangat meraih prestasi, mencari lingkungan yang menyediakan data yang penting dan peluang
- c. Pengendalian diri, bekerja tetap efektif kendati dibawah tekanan ketimbang mudah panik, marah atau terkejut
- d. Adaptabilitas, keluwesan dalam menghadapi tantangan atau rintangan
- e. Integritas, sikap dapat diandalkan yang melahirkan kepercayaan
- f. Optimisme, ketangguhan dalam menghadapi kemunduran
- g. Empati, memahami perasaan dan perspektif orang lain
- h. Membina ikatan, kekuatan hubungan pribadi antara orang-orang yang saling berjauhan dan antara bagian-bagian orang yang ada disekitar kita
- i. Memanfaatkan keragaman, memanfaatkan perbedaan sebagai peluang.

Sedangkan menurut Nurdin (2009), secara spesifik kecerdasan emosional memiliki ciri-ciri atau tanda-tanda yaitu:

a. Ciri-ciri kecerdasan emosional yang tinggi:

1. Dapat mengekspresikan emosi dengan tepat
2. Tidak merasa takut untuk mengekspresikan perasaannya
3. Tidak didominasi oleh perasaan-perasaan negatif
4. Dapat memahami (membaca komunikasi non verbal)
5. Membiarkan perasaan yang dirasakan untuk membimbingnya
6. Berperilaku sesuai dengan keinginan bukan karena keharusan, dorongan dan tanggung jawab
7. Menyeimbangkan perasaan dengan rasional, logika dan kenyataan
8. Termotivasi secara intrinsik
9. Tidak termotivasi karena kekuasaan, status, kebaikan dan persetujuan
10. Memiliki emosi yang fleksibel
11. Optimis, tidak menginternalisasikan kegagalan
12. Peduli dengan perasaan orang lain
13. Dapat mengidentifikasi berbagai perasaan secara bersamaan

b. Ciri-ciri kecerdasan emosional yang rendah

1. Tidak mempunyai rasa tanggung jawab terhadap perasaan diri sendiri, tetapi menyalahkan orang lain
2. Tidak mengetahui perasaan diri sendiri sehingga sering menyalahkan orang lain, suka memerintah, mengkritik, mengganggu, menggurui, sering memberi nasehat, sering curang, dan senang menilai orang lain
3. Berbohong tentang apa yang ia rasakan

4. Membiarkan segala hal yang terjadi atau bereaksi berlebihan terhadap kejadian yang sederhana
5. Tidak memiliki perasaan dan integritas
6. Tidak sensitif terhadap perasaan orang lain
7. Tidak memiliki rasa empati dan kasihan
8. Kaku, tidak fleksibel, membutuhkan aturan-aturan dan struktural untuk merasa bersalah
9. Merasa tidak aman, defensif dan sulit menerima kesalahan orang lain dan sering merasa bersalah
10. Pesimis dan sering menganggap dunia tidak adil
11. Sering merasa kecewa, pemarah, sering menyalahkan menggunakan kepandaian yang dimilikinya untuk menilai dan mengkritik serta tanpa rasa hormat terhadap perasaan orang lain

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan yang memiliki kecerdasan emosional memiliki ciri-ciri kesadaran diri emosi, semangat meraih prestasi, pengendalian diri, adaptabilitas, integritas, optimisme, empati, membina ikatan, memanfaatkan keragaman.

C. KOTA DAN DESA

1. Pengertian Kota

Kota adalah suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi, dan diwarnai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen dan coraknya yang materialistis Bintarto (dalam Suparmini, 2012).

Kota merupakan suatu areal di mana terdapat atau menjadi pemusatan penduduk dengan kegiatannya dan merupakan tempat konsentrasi penduduk dan pusat aktivitas perekonomian (seperti industri, perdagangan dan jasa) (Djamal, Zoe'raini. 2004).

Sedangkan Kota Menurut UU No 22/ 1999 Tentang Otonomi Daerah adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi.

Jadi kota adalah suatu areal yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi, strata sosial ekonomi yang heterogen, kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pelayanan jasa pemerintahan.

2. Ciri-ciri Kota

Adapun ciri-ciri kota menurut Suparmini (2012) yaitu:

- a. Terdapatnya tempat-tempat untuk pasar dan pertokoan, super market, pusat perdagangan.
- b. Terdapatnya pusat-pusat kegiatan, sehingga banyak tempat parkir.
- c. Terdapat tempat rekreasi dan olah raga.
- d. Pelapisan sosial ekonomi yang tajam.

- e. Sifat individualis.
- f. Adanya heterogenitas kehidupan.
- g. Hubungan bersifat kepentingan.
- h. Adanya segregasi keruangan, sehingga dapat menimbulkan pengelompokan.

3. Pengertian Desa

Desa adalah sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal-usul yang bersifat istimewa. Landasan pemikiran dalam mengenai pemerintahan desa adalah keanekaragaman, partisipasi, otonomi asli, demokratisasi dan pemberdayaan masyarakat (Widjaja, 2003). Desa merupakan tempat tinggal penduduk dengan jumlah kurang dari 2.500 orang, daerah-daerah yang penduduknya ditandai dengan derajat keakraban/keintimitas yang tinggi, dengan mayoritas ekonomi agraris Landis, H (dalam Suparmini, 2012).

Dalam UU No. 32 Tahun 2004 desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Jadi desa adalah kesatuan masyarakat dengan jumlah penduduk kurang dari 2.500 orang, penduduknya ditandai dengan derajat keakraban/intimitas yang tinggi, dengan aktivitas mayoritas ekonomi agraris.

4. Ciri-ciri Desa

Menurut Direktorat Jendral Pembangunan Desa (dalam Suparmini, 2012), suatu wilayah disebut desa apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Perbandingan lahan dengan manusia (*man land ratio*) cukup besar
- b. Lapangan kerja yang dominan adalah agraris
- c. Hubungan kekerabatan kuat
- d. Sifat-sifat masyarakatnya masih memegang teguh pada tradisi yang berlaku
- e. Gotong royong kuat
- f. Hubungan antar warga akrab

D. KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA KOTA

Kota merupakan suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi, dan diwarnai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen dan coraknya yang materialistis Bintarto (dalam Suparmini, 2012). Wilayah perkotaan ditandai kepadatan penduduk yang proporsional dan secara sosial memiliki banyak masalah. Kesusakan atau perasaan sumpek adalah suatu bentuk stres pada individu sebagai hasil interaksi sosial yang berlebihan dan tidak dikehendaki akibat kepadatan sebuah lingkungan. Akibat stress ini menimbulkan reaksi emosional. Kepadatan yang tinggi adalah suatu kondisi untuk merasakan sumpek terutama karena kepadatan yang tinggi dapat meningkatkan reaksi emosional Freedman (dalam Halim, 2008).

Masa remaja merupakan masa transisi, tampak ketidakjelasan status dan munculnya keraguan terhadap peran yang harus dimainkannya Al-Mighwar (2011). Goleman (2004) mengatakan bahwa kecerdasan emosional terbentuk

selama remaja. Remaja yang cerdas secara emosi akan mampu menerima perasaan-perasaan mereka sendiri, mampu memecahkan masalah yang dialami. Menurut Patton (2002) lingkungan mempengaruhi kecerdasan emosional. Keadaan lingkungan individu, di mana mereka tinggal dan bergaul ditengah-tengah masyarakat yang mempunyai nilai-nilai atau norma-norma tersendiri dalam berinteraksi. Adapun yang hal-hal mempengaruhi remaja kota sebagai berikut:

1. Transformasi Budaya

Budaya massa atau budaya populer yang berkembang melalui media massa, elektronik dan cetak sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang.

2. Mengadopsi Gaya dari Barat

Hal ini banyak dipengaruhi oleh selebritis dalam negeri melalui iklan-iklan, film, dan sinetron yang dilihat dan akhirnya ditiru oleh remaja Lucky (dalam Hastuti, 2007).

Keluarga mempengaruhi kecerdasan emosional, Kebanyakan orang tua di daerah perkotaan bekerja di perkantoran sehingga waktu yang diberikan untuk anaknya lebih sedikit, hubungan antara anggota keluarga satu dengan yang lainnya tidak erat (Kartika, 2007). Kota memiliki ciri sifat individualistis, hubungan bersifat kepentingan, menurut Patton (2002) hubungan-hubungan antar pribadi, hubungan-hubungan dengan teman sekelompok, hubungan dengan teman sebaya mempengaruhi kecerdasan emosional.

E. KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA DESA

Desa merupakan tempat tinggal penduduk dengan jumlah kurang dari 2.500 orang, daerah-daerah yang penduduknya ditandai dengan derajat keakraban/keintimitas yang tinggi, dengan mayoritas ekonomi agraris Landis, H (dalam Suparmini, 2012).

Menurut Direktorat Jendral Pembangunan Desa beberapa ciri desa yakni hubungan kekerabatan kuat, gotong royong kuat, hubungan antar warga akrab. Di pedesaan pada umumnya mata pencaharian adalah bertani, kebanyakan dari remaja membantu orang tua bertani sehingga remaja lebih banyak menghabiskan waktu mereka dengan orang tuanya dibandingkan dengan remaja di perkotaan (Kartika, 2007).

Keluarga adalah perekat yang menyatukan struktur dasar dunia setiap individu agar menjadi satu. Kasih sayang dan dukungan dapat ditemukan dalam keluarga, batasan keluarga yang merupakan alat untuk mendapatkan kekuatan dan menanamkan kecerdasan emosional (Patton, 2002).

Pada masyarakat desa yang saling menjaga keharmonisan sesama warga lingkungan individu-individu yang tinggal di desa saling menghargai antara satu dengan yang lainnya (Mansyur, 2005). Menurut Landis (dalam Zaini, 2004) masyarakat desa memiliki pertalian perasaan yang sama tentang kesukaan terhadap kebiasaan. Hubungan-hubungan pribadi (interpersonal) terhadap seseorang dalam sehari-hari yang memberikan penerimaan dan kedekatan emosional dan saling menghargai, memberikan dukungan dan umpan balik di antara sesama, hal ini dapat mempengaruhi dalam pola pembentukan emosi seseorang mempengaruhi kecerdasan emosional (Patton, 2002).

Menurut Soekanto (2002), pada masyarakat (dalam hal ini remaja) desa, ciri-ciri yang menonjol adalah kehidupan keagamaan remaja desa cenderung lebih kuat dibandingkan dengan remaja kota. Hal ini disebabkan oleh kehidupan masyarakat desa yang cenderung ke arah agama (*religious trend*) karena remaja pedesaan pada masa dahulu yang dipengaruhi oleh nilai agama dan budaya setempat (Hastuti, 2007).

F. PERBEDAAN KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA YANG TINGGAL DI KOTA DAN DESA

Masa remaja merupakan masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju dewasa. Pada setiap periode transisi, tampak ketidakjelasan status dan munculnya keraguan terhadap peran yang harus dimainkannya. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan bukan juga seorang dewasa. Di sisi lain, ketidakjelasan status itu juga menguntungkan karena memberi peluang kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola tingkah laku, nilai, dan sifat yang paling relevan dengannya (Al-Mighwar, 2011).

Masa remaja adalah masa yang penuh emosi. Salah satu iri periode “topan dan badai” dalam perkembangan jiwa manusia ini adalah adanya emosi yang meledak-ledak sulit untuk dikendalikan. Pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan perilaku emosional. Jadi adanya badai dan tekanan dalam periode ini berkurang menjelang berakhirnya awal masa remaja. Gesell (dalam Hurlock, 1997).

Goleman (2001) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi dorongan hati dan tidak

melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan berfikir, berempati dan berdo'a. Dengan kecerdasan emosional seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.

Salovey dan Mayer (dalam Arika, 2015) mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang disebut EQ sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

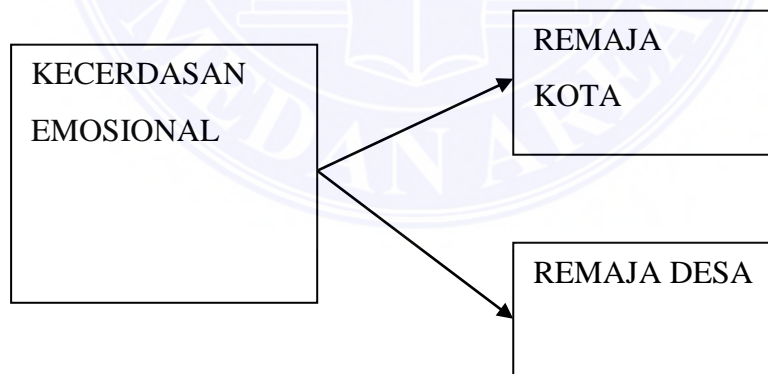
Kemampuan individu dalam mengendalikan emosi terhadap diri sendiri, orang lain dan keadaan situasi sekitar berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya, individu yang mampu mengendalikan emosi terhadap diri sendiri, orang lain dan keadaan lingkungan sekitar yang baik berarti memiliki kecerdasan emosional baik. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan lebih diterima dalam lingkungan sosialnya dan lebih mudah bersosialisasi dengan orang lain tanpa dipengaruhi oleh peranan emosi. Sebaliknya, individu yang sulit mengendalikan dan menguasai emosinya terhadap diri sendiri, orang lain, dan keadaan situasi sekitar akan sulit bersosialisasi dengan orang lain.

Remaja mudah dipengaruhi lingkungan, lingkungan mempengaruhi kecerdasan emosional, keadaan lingkungan individu, di mana mereka tinggal dan bergaul ditengah-tengah masyarakat yang mempunyai nilai-nilai atau norma-norma tersendiri dalam berinteraksi. Lingkungan kota dengan lingkungan desa mempengaruhi perilaku, wilayah perkotaan ditandai kepadatan penduduk yang

proporsional dan secara sosial memiliki banyak masalah. Kepadatan yang tinggi adalah suatu kondisi untuk merasakan sumpek terutama karena kepadatan yang tinggi dapat meningkatkan reaksi emosional.

Sedangkan pada remaja desa, sesama warga lingkungan individu-individu yang tinggal di desa saling menghargai antara satu dengan yang lainnya (Mansyur, 2005). Menurut Landis (dalam Zaini, 2004) masyarakat desa memiliki pertalian perasaan yang sama tentang kesukaan terhadap kebiasaan. Hubungan-hubungan pribadi (interpersonal) terhadap seseorang dalam sehari-hari yang memberikan penerimaan dan kedekatan emosional dan saling menghargai, memberikan dukungan dan umpan balik di antara sesama, hal ini dapat mempengaruhi dalam pola pembentukan emosi seseorang mempengaruhi kecerdasan emosional (Patton, 2002).

G. KERANGKA KONSEPTUAL



H. HIPOTESIS

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Ada perbedaan kecerdasan emosional remaja yang tinggal di kota dengan remaja yang tinggal di desa”. Dengan asumsi remaja yang tinggal di kota memiliki kecerdasan emosional yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang tinggal di desa.

